

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dapat dianggap sebagai periode transisi, di mana individu beranjak dari fase anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan yang cukup dinamis, diiringi dengan berbagai perubahan serta tantangan dalam kehidupan mereka. Perubahan yang dialami oleh mereka mencakup aspek fisik, kognitif, biologis, hingga emosi. Proses perkembangan ini mendorong remaja untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam diri mereka, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat.¹ Perubahan besar yang dialami oleh remaja sering kali membawa berbagai tekanan dalam hidup mereka. Selama fase perkembangan ini, remaja tidak jarang menghadapi berbagai macam tantangan kesehatan mental, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan mereka, seperti masalah fisik, hubungan dengan orang tua, permasalahan akademik, hingga masalah sosial.

Kesehatan mental remaja di Indonesia menjadi perhatian serius, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health*. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja yang menghadapi berbagai masalah kesehatan mental. Berdasarkan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), yang digunakan sebagai acuan dalam diagnosis gangguan mental di Indonesia, beberapa gangguan kesehatan mental yang umum di antara remaja meliputi kecemasan sebesar 3,7%, depresi sebesar 1,0%, gangguan perilaku sebesar 0,9%, stres pasca trauma sebesar 0,5%, dan gangguan pemusat perhatian serta hiperaktivitas sebesar 0,5%.² Sehingga, terjadi rendahnya kesadaran remaja perihal kesehatan mental. Menurut

¹ Alma Amarthatia Azzahra et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): hal 461.

² M. Amirullah et al., "Workshop Kesehatan Mental sebagai Upaya Meningkatkan Kapasitas Guru dalam Memberikan Dukungan Psikologis Awal bagi Siswa," *Jurnal Altifani Penelitian* vol.4, no. 3 (2024): h.189.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi mencakup pengertian yang lebih luas. Kesehatan mental adalah suatu keadaan yang seimbang, di mana seseorang dapat mengembangkan potensi diri, menghadapi tantangan sehari-hari, bekerja secara produktif, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.³ Oleh karena itu, kesehatan mental di kalangan remaja menjadi perhatian yang semakin penting. Masa remaja adalah periode transisi yang krusial dalam kehidupan individu, di mana mereka menghadapi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik umumnya ditandai dengan perasaan bahagia dan seimbang dalam menjalani hidup. Namun, masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh remaja sangatlah beragam. Apabila Masalah ini tidak ditangani dengan baik, dapat berakibat fatal seperti sulitnya membentuk identitas diri, mengalami stres di masa remaja, mengalami gangguan perkembangan moral, bahkan dapat menyebabkan perilaku negatif.⁴ Maka dari itu, menjaga kesehatan mental di usia remaja sangatlah penting, karena mudah rentan terjerumus masuk ke dalam hal yang negatif.

Dalam menjaga kesehatan mental remaja, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Karena, mereka adalah sosok orang terdekat yang mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dalam membentuk kepribadian yang positif. Saat ini, kasus kenakalan remaja di Kabupaten Tangerang mengalami peningkatan yang signifikan, dengan sejumlah remaja yang terpengaruh untuk terlibat dalam kegiatan yang berpotensi akan merugikan perkembangan mereka. Hurlock Mengatakan, bahwa usia remaja awal kisaran dari umur 12-15 tahun.⁵ Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan anak-anak ketika mereka kecil hingga dewasa. Keluarga

³ WHO, "Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 11, no. 3 (2023): h. 538.

⁴ Syenshie Virgini Wetik & Angela Maria Alfonsin Lusua Laka, "Gambaran Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* 6, no. 1 (2023): h. 2.

⁵ Hurlock, "Kepercayaan diri (*self confidence*) dan Perkembangannya pada remaja," *Jurnal pendidikan dan Konseling* 12, no. 1 (2022): h. 43.

yang harmonis sangat dibutuhkan oleh anak di usia remaja awal agar mereka lebih merasa aman dan mendapatkan arahan yang benar dari kedua orang tua. Oleh karena itu, Peran orang tua dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Pada dasarnya, masa remaja awal merupakan fase transisi penting dalam kehidupan seorang anak, di mana mereka bergerak dari dunia kanak-kanak menuju remaja. Dalam proses ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak, baik dari segi fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menjadi sosok yang nyaman dan aman bagi anak. Namun, tidak jarang situasi justru berbalik, di mana orang tua tanpa sadar menciptakan suasana yang tidak nyaman. Hal ini bisa menyebabkan anak mengalami tekanan yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, salah satunya dalam kasus perceraian.

Di dalam islam, menjaga kesehatan mental anak merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat penting. Allah Berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim ayat:6)

Berdasarkan ayat tersebut, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dengan sepenuh hati. Allah SWT memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan keluarganya, termasuk anak-anak mereka. Lingkungan

keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, di mana mereka menerima didikan dan bimbingan pertama kali dalam kehidupan.

Perceraian merupakan proses pengakhiran hubungan pernikahan yang dilakukan karena berbagai macam alasan. Dengan kata lain, perceraian sering kali muncul akibat problematika dalam rumah tangga yang membuat hubungan pernikahan tidak dapat dipertahankan lagi. Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perceraian didefinisikan sebagai pemutusan hubungan perkawinan antara dua individu yang dilakukan melalui keputusan pengadilan. Terdapat dasar hukum yang cukup untuk menunjukkan bahwa pasangan suami istri tidak akan dapat hidup bersama lagi.⁶ Anak-Anak yang menjadi korban perceraian biasanya akan merasa tidak memiliki tujuan hidup dan tidak memiliki dukungan yang kuat dan anak akan menjadi lebih agresif. Sehingga, dari kasus perceraian tersebut dapat meninggalkan dampak bagi semua anggota keluarga khususnya bagi seorang anak. Keadaan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Keharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mendukung dalam pertumbuhan remaja. Ketika suasana keluarga harmonis, remaja akan merasa bahwa dirinya mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, jika keluarga mengalami ketidakharmonisan bahkan hingga perceraian, perkembangan anak pada masa remaja awal bisa mengalami berbagai hambatan.

Perceraian seringkali menjadi solusi bagi permasalahan dalam rumah tangga. Setiap anak pasti mengharapkan keluarga yang utuh dan saling mendukung. Namun, dalam situasi perceraian, anak-anak kerap menjadi pihak yang paling merasakan kesedihan. Mereka merasa kehilangan kasih sayang yang seharusnya mereka terima dari kedua orang tua. Sehingga, hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental mereka. Dampaknya, anak-anak tersebut

⁶ Mospa Darma Dahrir Siregar & karolina sitepu, "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya terhadap anak," *Jurnal Deputy : Derma pengab Dian dosen perguruan tinggi* 3, no. 2 (2023): h.179.

mungkin kehilangan semangat dalam menjalani hidupnya, bahkan berisiko terganggu dalam pendidikan mereka.

Saat ini, Kasus perceraian di Kabupaten Tangerang Sangat Meningkat. Puncaknya pada tahun 2024 kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Kabupaten Tangerang sebanyak 4.000 pasangan suami istri yang bercerai. Kabupaten tangerang merupakan wilayah yang tingkat perceraianya cukup tinggi. Sehingga, masuk dalam kategori 10 besar tingkat perceraian yang tinggi. Menurut humas Pengadilan agama kabupaten tangerang yang dikutip oleh iqbal, alasan yang paling banyak jadi penyebab perceraian tersebut yakni perkara judi online. Sementara alasan perceraian lainnya yaitu perselingkuhan dan faktor ekonomi.⁷ Dari kasus tersebut, banyak anak yang menjadi korban sehingga menyebabkan anak mengalami masalah kesehatan mental. Berdasarkan temuan observasi di lapangan, bahwasanya terjadi permasalahan kesehatan mental pada usia remaja awal di kabupaten tangerang, khususnya di kecamatan Jayanti dan kecamatan Tigaraksa. Dari data yang tercatat, terdapat 1.060 gugatan perceraian di kecamatan jayanti dan 988 gugatan perceraian di kecamatan tigaraksa pada tahun 2024.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kasus kesehatan mental yang terjadi pada remaja awal di kecamatan jayanti dan kecamatan tigaraksa banyak yang di sebabkan oleh perceraian orang tua. Bahkan mereka banyak yang melampiaskannya dengan cara mabuk-mabukan, merokok, tawuran, bahkan berhenti untuk sekolah. Terkait observasi tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi fenomena menarik untuk di teliti oleh peneliti yaitu, remaja awal yang kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, yang menyebabkan banyak anak di usia remaja awal kehilangan arah dalam menata kehidupannya. Terlihat dari cara mereka yang kehilangan semangat dalam

⁷ Muhammad Iqbal, "Kabupaten Tangerang masuk 10 besar nasional angka perceraian tertinggi 'Kabupaten Tangerang Masuk 10 Besar Perceraian Tertinggi'.", *IDM Times Banten*, 2019. di akses pada tanggal 17 januari. <https://banten.idntimes.com/news/indonesia/muhammad-iqbal-15/kabupaten-tangerang-masuk-10-besar-perceraian-tertinggi-ini-faktornya>.

menempuh pendidikan karena tidak ada yang mengatur serta didikan dari orang tuanya. Bahkan sebagian dari mereka ada yang terpaksa untuk tidak melanjutkan sekolah, dan bahkan ada yang menjadi pengemis di jalanan karena orang tuanya yang tidak peduli setelah bercerai. Tidak heran jika mereka banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam observasi tersebut peneliti melakukan observasi di dua kecamatan yaitu kecamatan jayanti Sebanyak 35 orang remaja awal, dan kecamatan tigaraksa sebanyak 25 orang remaja awal yang menjadi korban Perceraian. Sehingga secara keseluruhan total dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat sebanyak 60 orang remaja awal.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa adanya krisis permasalahan kesehatan mental pada remaja awal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental yang terjadi karena di sebabkan oleh kasus perceraian orang tua, yang seharusnya orang tua bisa menjadi tempat yang memberikan kehangatan yang harmonis kepada anaknya, justru malah sebaliknya orang tua yang menyebabkan anak yang mentalnya tertekan. Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental pada anak di usia remaja awal yaitu dorongan suport dari lingkungan terdekatnya, khususnya orang tua. Karena gangguan kesehatan mental merupakan penyakit yang paling sering dialami oleh anak, khususnya di usia reamaja awal. Hal itu dikarenakan, keadaan mental di usia remaja awal sangat rentan dan sensitif sehingga sangat di khawatirkan jika mentalnya tidak baik.

Untuk membantu dalam mengentaskan permasalahan kesehatan mental pada anak di usia remaja yang di sebabkan oleh permasalahan orang tua, maka konseling keluarga dapat berperan penting. Layanan konseling keluarga diberikan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di dalam lingkungan keluarga. Melalui pendekatan yang diberikan oleh konselor keluarga, setiap anggota keluarga dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih mampu dalam menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi bersama.

Konseling keluarga, digunakan peneliti dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh remaja awal yang memiliki masalah kesehatan

mental. Khususnya, di kecamatan jayanti dan kecamatan tigaraksa. Konseling keluarga di anggap tepat untuk membantu remaja dalam mengentaskan permasalahannya dengan orang tua. Konseling keluarga di sini bertujuan untuk membantu setiap anggota keluarga dalam mengungkapkan perasaan mereka, terutama bagi anak-anak yang mengalami dampak dari masalah yang dihadapi oleh orang tua. Melalui proses konseling ini, diharapkan anggota keluarga dapat saling memahami meskipun mereka sudah menjalani perceraian. Orang tua yang memutuskan untuk bercerai setelah memiliki anak perlu tetap memperhatikan kesehatan mental si anak serta menciptakan suasana yang harmonis. Dengan cara ini, anak yang memasuki masa remaja akan lebih terjaga kesehatan mentalnya, sehingga kehidupannya dapat teratur dengan baik berkat dukungan dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, mendorong peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang “ **Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja Awal Pasca Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Tangerang**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Tangerang yang berdampak terhadap kesehatan mental pada anak di usia remaja awal.
2. Kurangnya perhatian dan dukungan psikologis bagi remaja awal pasca perceraian orang tua.
3. Keterbatasan Layanan konseling keluarga yang efektif dan terjangkau dalam membantu permasalahan keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada Pengaruh Konseling Keluarga terhadap Kesehatan Mental pada remaja awal pasca perceraian orang tua di Kabupaten Tangerang.

1. Konseling keluarga adalah sebuah proses layanan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anggota keluarga dalam mengatasi berbagai permasalahan, konflik, ataupun kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dapat mempengaruhi hubungan serta kesejahteraan mereka. Sasaran utama dari konseling keluarga adalah untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar anggota keluarga.
2. Kesehatan mental pada remaja usia awal (12-15 tahun) merupakan aspek yang sangat penting untuk dijaga. Dengan menjaga kesehatan mental remaja secara baik, kita bisa meningkatkan kualitas diri mereka. Sehingga, akan membantu mereka dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik. Kesehatan mental mencerminkan kondisi di mana jiwa individu berada dalam keadaan yang tenang dan damai. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi karakteristik remaja awal yang akan menerima layanan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Remaja awal yang mempunyai konflik dengan orang tua setelah Perceraian orang tua sehingga menyebabkan gangguan kesehatan mental.
 - b. Kesulitan berkomunikasi dengan orang tua.
 - c. Remaja awal yang mengalami perubahan perilaku.
 - d. Remaja awal yang mengalami kesehatan fisik.
3. Perceraian orang tua adalah perpisahan antara pasangan yang telah menikah. Biasanya, konflik yang tak dapat diselesaikan menjadi penyebab utama perpisahan tersebut. Salah satu faktor yang dapat memicu perceraian adalah ketidakharmonisan dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak.

4. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini yaitu remaja awal usia 12-15 tahun. Dan penelitian ini hanya membatasi Dua kecamatan yaitu kecamatan Jayanti dan kecamatan Tigaraksa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat kesehatan mental pada remaja awal pasca perceraian orang tua di kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana Pengaruh Perceraian orang tua terhadap kesehatan mental pada remaja awal di kabupaten Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan mental pada remaja awal pasca Perceraian orang tua di kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Perceraian orang tua terhadap kesehatan mental pada remaja awal di kabupaten Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan Manfaat, adapun manfaat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam memperluas pemahaman kita tentang aspek kesehatan mental.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai konseling keluarga, dengan ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi, dapat memberikan informasi untuk pengembangan program konseling keluarga yang efektif.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengasah keterampilan dalam membantu mengentaskan permasalahan keluarga, dengan menggunakan layanan konseling keluarga.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk memahami konsep yang akan diteliti. Definisi ini digunakan sebagai landasan untuk menyusun kuesioner penelitian, serta untuk melakukan analisis yang bertujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Selain itu, definisi operasional juga menjelaskan bagaimana suatu konsep atau variabel dapat diukur, diamati, dan dianalisis secara objektif dan sistematis.⁸ Oleh karena itu, definisi operasional sangatlah penting untuk mencegah terjadinya salah tafsir serta perbedaan definisi pada setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah suatu proses layanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional atau konselor untuk membantu anggota keluarga dalam mengatasi berbagai permasalahan atau konflik yang muncul di dalam lingkungan keluarga. Dalam konseling keluarga, anggota keluarga berperan sebagai klien. Oleh karena itu, konseling keluarga merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk mendukung klien (anggota keluarga) melalui pendekatan. Dengan demikian, diharapkan potensi keluarga dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

⁸ Ainun Annajiyah & Rifdah Abadiyah, "The Role of Work Family Conflict, Work Stress and Burnout in Improving Employee Performance during the Covid-19 Pandemic," *Indonesian Journal of Innovation Studies*, (April 2023), h. 7, <https://doi.org/10.21070/ijins.v22i.842>.

Konseling keluarga juga salah satu usaha dalam membantu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan atau mengantisipasi masalah keluarga yang di alaminya. Sehingga konselor dalam konseling keluarga berusaha untuk merubah prilaku anggota keluarga yang postif pada diri anggota keluarga.

2. Kesehatan Mental Remaja Awal

Kesehatan mental adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, spiritual, serta sosial. Dalam keadaan ini, seseorang mampu menyadari potensi dirinya, menghadapi berbagai tekanan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Tahun 2014 tentang kesehatan mental, depresi, kecemasan, dan stres merupakan masalah kesehatan mental yang umum dan serius di kalangan remaja. Sayangnya, mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental sering kali menghadapi tindakan diskriminasi atau pengucilan dari masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, kesehatan mental pada remaja merupakan manifestasi dari keseimbangan antara fungsi jiwa, serta kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di usia mereka.

Di dalam Penelitian ini, Kesehatan mental pada remaja awal memiliki indikator untuk dijadikan Tolak ukur dalam penelitian, yaitu: 1). Emosi, 2). Intelektual, 3). Sosial, 4). Fisik, dan 5). Spiritual.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai data pendukung untuk berbagai penjelasan dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian saat ini. Dengan mengkaji penelitian terdahulu, peneliti dapat membangun dasar yang kuat bagi penelitiannya. Selain itu, hal ini juga membantu peneliti untuk lebih memahami konteks penelitian dan menjelaskan temuan mereka dengan cara yang lebih komprehensif. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan

dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang sedang dilakukan., diantaranya:

1. Yesika Rimbani “Pengaruh Konseling individual terhadap kesehatan mental anak dari keluarga broken home di balai perlindungan dan rehabilitas sosial wanita (BPRSW) Yogyakarta” tahun ajaran 2020/021, jurusan Bimbingan dan konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pre-test dan post-test kesehatan mental diketahui signifikan $0,019 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 1, maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang kuat dan signifikan antara nilai pre-test dan nilai post-test. Nilai $t_{to} < -t_{tt}$ ($-33,0 < -12,706$) jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan nilai post-test kesehatan mental anak dari keluarga broken home. Dari rata-rata (mean) dapat diketahui bahwa rata-rata nilai post-test lebih tinggi daripada nilai pre-test. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya perlakuan atau treatment konseling individu akan berpengaruh terhadap kesehatan mental anak dari keluarga broken home.

Persamaan dan perbedaan:

Penelitian ini membahas pengaruh konseling individual terhadap kesehatan mental pada anak Sehingga, dapat dijadikan relevansi. Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Yesika Rimbani ini dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti terletak pada obyek penelitian dan variabel. Adapun obyek penelitian Yesika yaitu di khususkan terhadap kesehatan mental anak di balai perlindungan dan rehabilitas sosial wanita yogyakarta dan variabel yang digunakan yaitu Konseling individual. Sedangkan Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu obyeknya Kesehatan mental terhadap Remaja awal dan menggunakan layanan konseling keluarga. Perbedaanya juga terletak pada jenis model penelitian, dalam penelitian Yesika Rimbani menggunakan model

⁹ Yesika Rimbani “Pengaruh Konseling Individual Terhadap Kesehatan mental Anak dari keluarga Broken home di balai perlindungan dan rehabilitas sosial wanita (BPRSW) Yogyakarta” (2020).

penelitian eksperimen dengan Single subject *eksperimental design*. Sedangkan Jenis model penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model penelitian eksperimen dengan *Pre Eksperimental design* dengan bentuk *One grup pre-test post-test design*. Penelitian yang dilakukan oleh Yesika Rimbani memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kesehatan mental pasca perceraian orang tua.

2. Wardinah “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Kesehatan mental Remaja Angkatan 2020 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suaka Riau” tahun ajaran 2023/2024, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga broken home berpengaruh signifikansi terhadap kesehatan mental remaja. Dimana t hitung lebih besar $>$ t tabel ($76.449 > 2.024$) dan signifikan $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja angkatan 2020 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Hal ini sesuai analisis regresi linier sederhana sebesar 46% dan sisanya 54% Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Kesehatan Mental Remaja.

Perbedaan dan persamaan:

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh wardinah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian wardinah hanya meneliti pengaruh perceraian orang tua terhadap kesehatan mental dan tidak memberikan solusi dengan pemberian layanan dalam mengatasi topik pada penelitiannya, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memberikan layanan konseling keluarga dalam topik pembahasan. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian, penelitian Wardinah objeknya remaja umum, sedangkan penelitian yang dilakukan objeknya Remaja awal. Jenis Model

¹⁰ Wardinah, “Pengaruh keluarga broken home terhadap kesehatan mental remaja angkatan 2020 difakultas dakwah dan komunikasi UIN Suska Riau” (2024).

Penelitian serta tempat sasaran penelitian juga menjadi letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wardinah dan Peneliti. Penelitian wardinah sasarannya terhadap Mahasiswa , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sasarannya terhadap remaja awal umum.

Adapun letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh wardinah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, Sama-Sama meneliti kesehatan mental remaja pasca Perceraian Orang tua. Sehingga Penelitian ini menjadi Relevansi.

3. Wirdatu Janna “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan mental Remaja di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang” tahun ajaran 2020/2021, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.¹¹ Adapun Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perceraian Orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental remaja dikatakan sangat berpengaruh. Dimana t hitung lebih besar $> t$ tabel ($10.132 > 2.021$) dan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja kelurahan pasir sialang kecamatan bangkinang. Hal ini sesuai hasil analisis regresi linier sederhana sebesar 69% dan sisanya 31% Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang.

Perbedaan dan Persamaan:

Perbedaanya dapat dilihat dari tempat penelitian, sampel, serta teknik yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Oleh Wirdatu janna tidak menggunakan teknik apapun dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik. Lokasi Penelitian wirdatu janna dilakukan di kelurahan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pengadilan agama.

¹¹ Wirdatul Janna, “Pengaruh perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja di kelurahan pasir sialang kecamatan bangkuang” (Skripsi pada Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020).

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Wirdatu janna dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya meneliti kesehatan mental pada remaja setelah perceraian orang tua. Sehingga Penelitian ini menjadi relevansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga memegang peranan penting dalam membantu remaja awal mengatasi masalah kesehatan mental yang muncul setelah perceraian orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh konseling keluarga terhadap kesehatan mental remaja awal pasca perceraian orang tua di Kabupaten Tangerang. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya..